

SITUS DUPLANG DI DESA KAMAL KECAMATAN ARJASA KABUPATEN JEMBER : HISTORISITAS DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH

Siti Nurul Adimah¹, Kayan Swastika², Sutjitro³

Abstract : Duplang site in Jember regency has a historical value high enough so it can be used as a source of historical learning. This research is aimed to examine and describe the history and use the Duplang Site as a source of historical learning with using historical methods. Analysis and interpretation result prove that prehistoric relics on the Duplang Site has a historical value. It can be known by the historic period in Kamal village was inhabited by early humans. With the objects of prehistoric relics on the Duplang Site it can be used as a medium of teaching history.

Key Words: History, Advantage

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal oleh masyarakat dunia sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya dan peninggalan yang mengagumkan. Jawa Timur memiliki banyak warisan peninggalan budaya, khususnya benda bersejarah dan purbakala yang tersebar di berbagai wilayah Kabupaten. Salah satu peninggalan bersejarah tersebut terletak di wilayah Kabupaten Jember.

Bukti arkeologis berupa artefak yang ditemukan di Kabupaten Jember menjadi bukti bahwa daerah ini pernah menjadi lintasan sejarah, ataupun pilihan tempat hunian bagi manusia pada masa lalu dalam pengembaraannya mencari kehidupan yang layak dari masa ke masa baik masa prasejarah sampai masa sejarah. Jadi, tidak mengherankan apabila banyak temuan-temuan artefak cagar budaya.

Berdasarkan sumber inventarisasi dan deskripsi cagar budaya di Kabupaten Jember ditemukan beberapa lokasi penemuan benda-benda peninggalan yang ada di Kabupaten Jember antara lain :

1. lokasi cagar budaya koleksi Kabupaten Jember;
2. desa Kamal Arjasa (Situs Klanceng, Situs Kendal, Situs Duplang);
3. desa Sukosari Sukowono (Situs Mojo dan Situs Srino);
4. desa Seputih Mayang (Sarkopagus dan Batu Kangkang);
5. desa Sucopangepok Jelbuk (Situs Pakel);

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember

² Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember

³ Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember

6. desa Sukojember Jelbuk (Situs Suko);
7. desa Rambipuji (Situs Prasasti Batu Gong);
8. desa Karangbayat Sumberbaru (Situs Prasasti Congapan)

Dalam rangka mewujudkan visi dari Depdiknas, lembaga pendidikan dituntut profesional. Tujuannya untuk mencapai peserta didik yang berkualitas dan memiliki daya saing yang tinggi. Untuk itu seorang pendidik dituntut cermat dalam merancang pembelajaran dengan memanfaatkan potensi yang ada di sekitarnya khususnya dalam pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran tentang masa lampau, sehingga perlu untuk diperhatikan, bagaimana seorang guru memandang masa lampau tersebut, dan bagaimana materi tentang masa lampau tersebut (Widja, 1989:20). Dalam pembelajaran sejarah, terdapat dua aspek yang harus diperhatikan oleh guru yakni menguasai fakta dan mengembangkan kebiasaan berpikir kesejarahan.

Guru sangat berpengaruh pada perubahan tingkat pengetahuan siswa. Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi siswa (*teacher centered*), tetapi yang lebih diharapkan adalah bahwa pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*). Dengan harapan agar aktivitas siswa dapat terarah dan sekaligus dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, maka proses belajar mengajar harus mengurangi proses belajar mengajar yang bersifat verbalisme, tetapi aktivitas mental dan fisik harus diutamakan (Arsyad, 2006:36).

Namun, pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah banyak menghadapi kendala seperti lemahnya penggunaan teori, kurangnya imajinasi, acuan buku teks dan kurikulum yang sering berubah-ubah, serta kecenderungan untuk tidak memperhatikan fenomena globalisasi berikut latar belakang historisnya. Pembelajaran sejarah tidak menarik dan membosankan.

Banyak orang beranggapan bahwa untuk menyediakan sumber belajar menuntut adanya biaya yang tinggi dan sulit untuk mendapatkannya, bahkan sering membebani orang tua siswa. Padahal guru dapat memanfaatkan sumber belajar yang sederhana dan murah. Salah satunya dengan melalui belajar di luar kelas (widya wisata) dengan mengunjungi benda-benda sejarah seperti yang ada di Situs Duplang tepatnya di Desa Kamal Kecamatan Arjasa. Potensi wisata yang berada di Situs Duplang sangat menarik untuk dikaji. Dengan alasan Situs Duplang memiliki nilai sejarah yang cukup tinggi di Kabupaten Jember. Namun, pada kenyataannya keberadaan Situs Duplang belum mampu menarik perhatian para guru dan siswa sebagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan sebagai obyek wisata dan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Sumber yang diperoleh berasal dari sumber benda dan sumber tertulis. Sumber benda berupa benda-benda megalitikum yang ada di Situs Duplang melalui teknik wawancara dengan juru kunci situs sedangkan sumber tertulis diperoleh dari dokumentasi yang diperoleh dari perpustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Historisitas Situs Duplang

a. Benda-Benda Peninggalan di Situs Duplang

Desa Kamal merupakan desa yang memiliki tiga Situs diantaranya Situs Klanceng, Situs Kendal, dan Situs Duplang. Duplang merupakan salah satu nama dusun yang ada di Desa Kamal Kecamatan Arjasa. Situs Duplang merupakan Situs yang memiliki beberapa koleksi peninggalan pada zaman megalitikum diantaranya kubur batu, batu kenong, dan mehir.

1. Kubur Batu

Kubur Batu Situs Duplang No Inventaris : 56/JBR/2012

Panjang : 221 cm

Lebar : 71 cm

Tinggi : 143 cm

Bahan : Batu andesit

Keterangan : Kondisi roboh berserakan dikarenakan akar pepohonan yang merusak bagian atas kubur.

2. Batu Kenong

Batu kenong Situs Duplang No Inventaris : 58/JBR/2012

Tinggi : 43 cm

Diameter : 52 cm

Diameter kenong : 6 cm

Tinggi kenong : 17 cm

Bahan : batu andesit

Keterangan : pada bagian bawah batu aus posisi in situ

Batu kenong Situs Duplang No Inventaris : 59/JBR/2012

Tinggi : 83 cm

Diameter : 63 cm

Diameter kenong : 6 cm
Tinggi kenong : 9 cm
Bahan : batu andesit
Keterangan : utuh

Batu kenong Situs Duplang No Inventaris : 60/JBR/2012

Tinggi : 57 cm
Diameter : 48 cm
Diameter kenong : 6 cm
Tinggi kenong : 3,5cm
Bahan : batu andesit
Keterangan : utuh

Batu kenong Situs Duplang No Inventaris : 61/JBR/2012

Tinggi : 50 cm
Diameter : 39 cm
Diameter kenong : 4 dan 6 cm
Tinggi kenong : 2,5 dan 3 cm
Bahan : batu andesit
Keterangan : aus pada bagian bawah

Batu kenong Situs Duplang No Inventaris : 62/JBR/2012

Tinggi : 28 cm
Diameter : 28 cm
Diameter kenong : 3 dan 3 cm
Tinggi kenong : 2,3 dan 3 cm
Bahan : batu andesit
Keterangan : utuh, batu kenong tonjolan dua berukuran kecil

Batu kenong Situs Duplang No Inventaris : 63/JBR/2012

Tinggi : 59 cm
Diameter : 33 cm
Diameter kenong : 5 cm
Tinggi kenong : 3 cm
Bahan : batu andesit
Keterangan : utuh

Batu kenong Situs Duplang No Inventaris : 64/JBR/2012

Tinggi : 78 cm

Diameter : 42 cm
Diameter kenong : 7 cm
Tinggi kenong : 10 cm
Bahan : batu andesit
Keterangan : utuh
Batu kenong Situs Duplang No Inventaris : 65/JBR/2012
Tinggi : 69 cm
Diameter : 56 cm
Diameter kenong : 7 cm
Tinggi kenong : 10 cm
Bahan : batu andesit
Keterangan : utuh

3. Menhir

Menhir Situs Duplang No Inventaris : 55/JBR/2012

Tinggi : 123 cm
Diameter : 63 cm
Bahan : Batu andesit
Keterangan : Bentuk batu silinder panjang, aus pada bagian bawah dan atas

Menhir Situs Duplang No Inventaris : 57/JBR/2012

Tinggi : 95 cm
Diameter : 56 cm
Bahan : Batu andesit
Keterangan : Bentuk batu silinder, patah pada bagian atas.

b. Situs Duplang Dalam Aspek Kesejarahan

Di Situs Kamal ini terdapat dua jenis batu kenong yaitu batu kenong dengan 1 tonjolan dan batu kenong dengan 2 tonjolan. Batu kenong tersebut sudah tersusun dan ada yang sudah dipindahkan dari tempat semula. Batu kenong melambangkan bentuk persembahan kepada arwah nenek moyang dan menjadi pemujaan yang dibuat sekitar abad 4 M. Batu kenong tonjolan 1 sebagai tanda tempat penguburan sedangkan, batu kenong tonjolan 2 sebagai ompak-ompak atau alas bangunan rumah dari kayu. Kubur batu merupakan peti mayat dari batu, yang keempat sisinya berinding papan-papan batu bagian alas dan bidang atasnya juga terbuat dari batu. Dibuat sekitar 3000 tahun yang lalu. Kubur batu

merupakan tempat pemakaman atau peti mayat yang di dalamnya terdapat jenazah yang di simpan dalam keadaan terbaring dengan posisi kepala kearah ke tempat yang lebih tinggi.

Kubur batu yang berada di Situs Kamal adalah kubur batu masyarakat sekitar yang dahulu bermukim di sekitar Situs Kamal. Kalau kita melihat kondisi topografi dari daerah sekitar Situs Kamal, dapat diperkirakan bahwa kubur batu melingkar menuju keatas ketempat yang posisinya lebih tinggi, sehingga untuk mencapai surga akan lebih cepat.

Di dalam kubur batu selalu ada bekal kubur berupa manik-manik serta perhiasan, tergantung dari kelas sosial pada waktu kehidupan sang mayat. Semua kubur yang ada di sekeliling Desa Kamal semuanya menghadap ke kubur batu yang ada di Desa Kamal maksudnya, kepala orang yang meninggal selalu mengarah ke kubur batu di Desa Kamal, mereka mengarah ke arah kubur batu tersebut karena orang yang di makamkan di kubur batu tersebut adalah tokoh masyarakat atau kepala suku.

Selain itu ada juga menhir atau batu tegak yang diperkirakan dibuat sekitar tahun 2000 tahun yang lalu (awal masehi). Batu tegak atau menhir yaitu tiang batu atau tugu batu yang didirikan sebagai tanda peringatan yang melambangkan arwah nenek moyang dan menjadi benda pemujaan. Situs-situs menhir banyak ditemukan di Desa Kamal, Karena daerah ini memiliki suasana geografis daerah pegunungan yaitu gunung Sucopangepok. Daerahnya subur, banyak makanan dan air yang cukup mudah sehingga pada zaman dahulu banyak orang yang tinggal di daerah ini.

Adapun fungsi benda-benda megalitikum :

1. Kubur Batu

Kubur batu adalah suatu bentuk budaya megalit yang pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan peti mayat. Keempat sisinya berupa dinding dimana sisi samping, alas dan tutupnya diberi semacam papan-papan dari batu yang tertata rapi seperti peti. Fungsinya adalah untuk menguburkan mayat. Didalam tradisi kubur batu disertakan pula benda benda artefak sebagai bekal kubur berupa : gerabah, manik-manik, gelang dan perhiasan.

2. Batu kenong

Batu kenong adalah peninggalan masa prasejarah berupa batu berbentuk silinder dengan tonjolan di puncaknya. Batu kenong merupakan batu persembahan kepada arwah atau roh bagi orang yang sudah meninggal dunia. Untuk wilayah Kabupaten Jember batu ini banyak diketemukan di Desa Kamal, Desa Arjasa Kecamatan Arjasa, Desa Panduman, Sucopangepok Kecamatan Jelbuk.

Temuan batu kenong didaerah-daerah tersebut diatas memiliki kualitas yang cukup tinggi. Terdapat dua tipe bentuk yaitu : batu kenong yang mempunyai tonjolan satu dan batu kenong dengan tonjolan dua. Berdasarkan bentuk tonjolan pada puncak batu kenong dijumpai tiga buah bentuk tonjolan yaitu :

- a) batu kenong yang memiliki tonjolan pada puncak berbentuk bulat;
- b) batu kenong yang memiliki tonjolan pada puncak berbentuk lancip;
- c) batu kenong yang memiliki tonjolan pada puncak berbentuk kotak.

Pada umumnya ukuran masing masing batu kenong tidak jauh berbeda, sedang letak dan posisinya ada yang sporadis dan ada pula yang berkelompok (biasanya empat penjuru mata angin 4 buah). Bentuk detail batu kenong adalah sebuah batu monolit yang dibentuk setengah bulat telur vertikal dengan satu atau dua pada bagian puncaknya. Namun ada juga batu kenong dengan profil berbeda yakni batu kenong susun bertrap, batu kenong dengan tonjolan lebar (disebut batu kenong angka) dan batu kenong berprofil (Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember, 2012:21).

3. Menhir

Pada dasarnya menhir adalah batu tunggal (monolit) yang berasal dari periode neolitikum 4000 sebelum masehi, dan berdiri tegak di atas tanah. Menhir biasanya didirikan secara tunggal atau berkelompok.

Diperkirakan benda prasejarah ini didirikan untuk melambangkan phallus, yakni simbol kesuburan untuk bumi. Batu ini dinamakan juga sebagai batu besar (megalit) dikarenakan ukurannya, para arkeolog mempercayai menhir digunakan untuk tujuan religius dan memiliki makna simbolis sebagai sarana penyembahan arwah nenek moyang. Di Kabupaten Jember menhir hanya terdapat di Desa Kamal Arjasa yakni di Situs Duplang dan Kendal.

Menurut von Heine Geldern (dalam Poesponegoro dan Notosusanto, 1993:224) bahwa zaman megalitikum dibagi menjadi dua gelombang yaitu :

1. megalitikum tua yang diwakili antara lain oleh menhir, undak batu dan patung-patung simbolis-monumental bersama-sama dengan pendukung kebudayaan beliang yang diperkirakan berusia 2500-1500 Sebelum Masehi, dan dimasukkan pada masa neolithik;
2. megalitikum muda yang mewakili antara lain oleh peti kubur batu, dolmen semu, sarkofagus, yang berkembang dalam masa yang telah mengenal perunggu dan berusia sekitar awal milenium pertama Sebelum Masehi hingga abad-abad pertama Masehi.

Dengan demikian masyarakat penghuni wilayah Jember dapat diperkirakan sudah ada sejak 1500 Sebelum Masehi tatkalah megalitikum muda menyebar di Indonesia. Pada masa megalitikum muda ini berkembang di Indonesia didukung oleh kebudayaan Dongson (Deutro Melayu) yang menghasilkan peti kubur batu, dolmen, waruga sarkofagus dan berbagai bentuk arca yang dinamis keadaannya.

Perkembangan Sosial, Ekonomi, dan Budaya :

1. Aspek Sosial

Dalam masyarakat yang hidup menetap dan bercocok tanam, diperlukan pembagian tugas dan peran yang lebih rumit. Oleh karena itu, diperlukan sebuah organisasi sosial yang lebih jelas dan teratur. Sama seperti masyarakat nomaden, masyarakat bercocok tanam memiliki pemimpin kelompok. Tugasnya mengatur segala aturan hidup di lingkungan kelompoknya.

Namun secara umum, ketua kelompok tidak lebih sekadar *primus inter pares* atau orang pertama di antara kelompoknya dan tidak memiliki kedudukan istimewa. Kegiatan kelompok juga bekerja bersama secara komunal (bersama) dengan anggota kelompok lainnya. Kegiatan bersama ini disebut gotong-royong. Dengan adanya pemimpin kelompok ini maka manusia purba yang hidup di Situs Duplang pada saat itu mendirikan menhir sebagai sarana pemujaan. Batu kenong tonjolan 1 sebagai tanda tempat penguburan sedangkan, batu kenong tonjolan 2 sebagai ompak-ompak atau alas bangunan rumah dari kayu. Sedangkan kubur batu sebagai tempat penguburan mayat. Di dalam kubur batu selalu ada bekal kubur berupa manik-manik serta perhiasan, tergantung dari kelas sosial pada waktu kehidupan sang mayat.

2. Aspek Ekonomi

Sejak akhir zaman neolitikum, kehidupan manusia purba di Indonesia ditandai dengan tradisi bercocok tanam, bertempat tinggal menetap, dan menghasilkan makanan sendiri (*food producing*). Manusia prasejarah telah mampu menciptakan teknologi sederhana berupa alat-alat batu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Alat-alat tersebut adalah alat-alat rumah tangga, alat-alat pertanian, alat-alat berburu serta alat-alat upacara ritual. Menhir banyak ditemukan di Desa Kamal, Karena daerah ini memiliki suasana geografis daerah pegunungan yaitu gunung Sucopangepok. Daerahnya subur, banyak makanan dan air yang cukup mudah sehingga pada zaman dahulu banyak orang yang tinggal di daerah ini.

3. Aspek Teknologi dan Budaya

Dalam aspek ini, manusia purba telah mampu menciptakan teknologi seperti gerabah dan batu gandik yang diupam secara halus.

4. Aspek Religi dan kepercayaan

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat prasejarah tidak mengetahui secara pasti fenomena alam, sehingga mereka mengembangkan suatu penjelasan menurut kemampuan daya pikirnya. Mereka yakin bahwa ada roh-roh yang melekat pada setiap benda-benda alam, seperti batu-batu besar, pohon, bahkan dalam diri binatang dan manusia. Agar roh-roh itu tidak mengganggu maka mereka mendirikan bangunan-bangunan seperti menhir, kubur batu, batu kenong. Menhir digunakan sebagai sarana penghormatan kepada roh-roh nenek moyang. Kubur batu yang berada di Situs Kamal adalah kubur batu

masyarakat sekitar yang dahulu bermukim di sekitar Situs Kamal. Kalau kita melihat kondisi topografi dari daerah sekitar Situs Kamal, dapat diperkirakan bahwa kubur batu melingkar menuju keatas ketempat yang posisinya lebih tinggi, sehingga untuk mencapai surga akan lebih cepat. Sedangkan batu kenong melambangkan bentuk persembahan kepada arwah nenek moyang dan menjadi pemujaan.

2. Relevansi dan Pemanfaatan Situs Duplang Terhadap Materi dalam Pelajaran Sejarah

a. Relevansi Situs Duplang Terhadap Materi dalam Pelajaran Sejarah

Setiap materi pembelajaran mempunyai tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada satu sisi ada bahan pembelajaran yang tidak memerlukan media pembelajaran, tetapi dilain sisi ada bahan pembelajaran yang memerlukan media pembelajaran. Materi pembelajaran yang mempunyai tingkat kesukaran tinggi tentu sukar dipahami oleh siswa, apalagi oleh siswa yang kurang menyukai materi pembelajaran yang disampaikan.

Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik yang khas. Demikian juga halnya dengan mata pelajaran sejarah. Adapun karakteristik mata pelajaran sejarah adalah sebagai berikut: Sejarah terkait dengan masa lampau. Masa lampau berisi peristiwa, dan setiap peristiwa sejarah hanya terjadi sekali. Jadi pembelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi. Karena itu dalam pembelajaran sejarah harus lebih cermat, kritis, berdasarkan sumber-sumber dan tidak memihak menurut kehendak sendiri dan kehendak pihak-pihak tertentu.

Pelajaran sejarah di SMP dan SMA adalah mata pelajaran yang mengkaji permasalahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau sampai masa kini, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia. Pembelajaran sejarah di sekolah, termasuk di SMP dan SMA, dilihat dari tujuan dan penggunaannya, dapat dibedakan atas sejarah empiris dan sejarah normatif. Sejarah empiris menyajikan substansi kesejarahan yang bersifat akademis (untuk tujuan yang bersifat ilmiah). Sejarah normatif menyajikan substansi kesejarahan yang dipilih menurut ukuran nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan yang bersifat normatif, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Banyak media yang dapat digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah di sekolah. Diantara media yang paling baik adalah menunjukkan bukti-bukti peninggalan sejarah kepada siswa. Dengan menunjukkan benda peninggalan yang asli, maka memungkinkan siswa untuk berpikir, menganalisis dan merekonstruksi peristiwa yang sebenarnya. Demikian pula dalam memanfaatkan benda-benda peninggalan sejarah di wilayah Kecamatan Arjasa.

Berdasarkan hasil penelitian penulis yang dilakukan di Kecamatan Arjasa ini ditemukan benda-benda megalitikum yaitu kubur batu, batu kenong, menhir. Dengan mempelajari benda-

benda megalithikum tersebut, maka akan diketahui secara jelas kehidupan masyarakat prasejarah yang meliputi sistem kehidupannya, hasil budayanya, sistem penguburannya dan yang lebih jelas lagi sistem kepercayaannya menurut Kartanagoro(dalam Soeranto, 1994:48).

Situs Duplang ini dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah karena Situs Duplang merupakan peninggalan budaya pada zaman megalitikum masuk pada materi pelajaran sejarah SMP kelas VII semester gasal sesuai dengan Kompetensi Dasar 1.2 Mendiskripsikan kehidupan pada masa praaksara di Indonesia (peninggalan-peninggalan pada zaman megalitikum) dan untuk siswa SMA kelas X semester genap dengan KD : Menganalisis kehidupan awal masyarakat Indonesia. Dengan demikian Situs Duplang peninggalan prasejarah yang ada di Desa Kamal Kecamatan Arjasa merupakan media pembelajaran yang sangat tepat untuk mempelajari kehidupan masyarakat prasejarah.

a. Pemanfaatan Situs Duplang Sebagai Pembelajaran Sejarah

Mengajar sejarah adalah memvisualisasikan peristiwa masa lalu kepada siswa, sehingga siswa memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang peristiwa masa lampau atau diharapkan siswa mampu memvisualisasikan masa lampau tersebut secara utuh. Dengan kata lain, mengajar sejarah adalah membuat siswa seolah-olah mengamati sendiri peristiwa masa lampau.

Setiap cabang ilmu pengetahuan pasti memiliki fungsi dan manfaat masing-masing. Hal ini pun terjadi pada ilmu sejarah yang memiliki fungsi dan manfaat tersendiri. Fungsi ilmu sejarah itu sendiri menurut Kartodirdjo dalam Hariyono (1995:191-192) adalah mengembangkan kepribadian peserta didik terutama dalam hal :

a. membangkitkan perhatian serta minat kepada sejarah masyarakatnya sebagai satu kesatuan komunitas. Pada mulanya hanya sadar akan adanya ikatan dengan manusia lain dalam lingkungan yang kecil (keluarga, desa), kemudian meluas sampai regional, nasional, maupun internasional sesuai dengan situasi dan perkembangan wawasan yang dimiliki. Tentu saja dalam kesatuan komunitas realitas tidak berjalan serasi, selaras dan seimbang begitu saja, melainkan juga ada ketegangan, konflik dan sebagainya;

b. mendapat inspirasi dari cerita sejarah, baik yang dari kisah-kisah kepahlawanan maupun peristiwa-peristiwa yang merupakan tragedi nasional untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik;

c. memupuk kebiasaan berpikir secara kontekstual, terutama dalam meruang dan mewaktu, tanpa menghilangkan hakekat perubahan yang terjadi dalam proses sosio-kultural;

d. tidak mudah terjebak pada opini, karena dalam berpikir lebih mengutamakan sikap kritis dan rasional dengan dukungan fakta yang benar;

e. menghormati dan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam memanfaatkan Situs peninggalan sejarah di Kecamatan Arjasa sebagai media dalam pembelajaran sejarah banyak metode yang dapat ditempuh. Ada beberapa metode dalam pembelajaran sejarah menurut Soewarso (2000:40) antara lain:

1. metode ceramah
2. metode diskusi
3. metode inquiry
4. metode karyawisata

Diantara keempat cara tersebut yang paling efektif adalah dengan mengadakan kunjungan langsung ke lokasi situs (menggunakan metode karyawisata) yaitu dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Salah satunya dengan mengajak siswa mengunjungi Situs Duplang di Desa Kamal Kecamatan Arjasa.

Model pembelajaran yang digunakan yaitu model pengenalan lingkungan (*living story*) dengan metode widya wisata/karya wisata. Lingkungan merupakan salah satu sumber belajar yang amat penting dan memiliki nilai-nilai yang sangat berharga dalam rangka proses pembelajaran siswa. Dalam karyawisata tugas guru yaitu membimbing dan mengarahkan siswa untuk terlibat aktif terutama dalam bertanya, mendengarkan serta mencatat informasi yang diberikan oleh juru kunci situs.

Adapun keuntungan dan kelemahan metode karya wisata menurut Soewarso (2000:69).

Keuntungan :

- 1) membuat peserta didik tertarik untuk menyelidiki objek sejarah yang dipelajari dari dekat;
- 2) metode ini sangat berguna untuk melatih kerjasama antar peserta didik, sehingga terjadi interaksi dengan sesamanya;
- 3) peserta didik menjadi tahu tentang lingkungan hidupnya;
- 4) menambah komunikasi antara sekolah dengan lembaga-lembaga lain;
- 5) prosedur karyawisata dapat digunakan oleh guru untuk memecahkan permasalahan yang terdapat di dalam kurikulum;
- 6) karyawisata dapat digunakan untuk menyampaikan pelajaran melalui kenyataan;
- 7) karyawisata adalah suatu langkah aktivitas.

Kelemahan :

- 1) menuntut tanggung jawab yang serius, yang pada umumnya memberatkan guru;
- 2) menanamkan disiplin kepada peserta didik serta membutuhkan waktu dan kesabaran;
- 3) prosedur administrasi untuk mengorganisasi seringkali menyulitkan;
- 4) perencanaan angkutan sering menyulitkan atau mahal;
- 5) memerlukan tambahan pengawal dan ini mungkin sulit melaksanakannya;

- 6) jika tidak memiliki perencanaan, menjadi boros waktu dan mengurangi nilai keaktifan belajar;
- 7) pelaksanaannya sering menimbulkan kesulitan bagi guru dan sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi sumber yang peneliti lakukan, maka terdapat dua kesimpulan. Hasil analisis dan interpretasi membuktikan bahwa: (1) Situs Duplang yang terletak di Desa Kamal Kecamatan Arjasa memiliki peninggalan benda-benda pada zaman megalitikum. Hal ini bisa kita lihat dengan diketemukannya menhir, kubur batu, dan batu kenong di daerah tersebut. (2) benda-benda tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah melalui metode karya wisata. Karena apabila dikaitkan dengan materi dalam pelajaran sejarah di SMP maupun SMA sangat relevan. Sarannya, dengan adanya kegiatan karya wisata menambah keterampilan dan wawasan dalam menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Sehingga siswa dapat termotivasi dan senang belajar sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, A. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.

Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember. 2012. *Deskripsi dan Inventarisasi Cagar Budaya Kabupaten Jember Tahun 2012*. Jember : Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember.

Poesponegoro, M.D dan Notosusanto, N. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia 1*. Jakarta: Balai Pustaka.

Soewarso. 2002. *Cara-Cara Penyampaian Pendidikan Sejarah Untuk Membangkitkan Minat Peserta Didik Mempelajari Sejarah Bangsa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Suranto. 1994. *Studi Kelayakan Pemanfaatan Situs Peninggalan Sejarah di Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember Sebagai Media dalam Pengajaran Sejarah*. Tidak Dipublikasikan. Laporan Penelitian. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Widja, I.G. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: P2LPTK.